
PARTISIPASI PETANI DALAM PENERAPAN *GOOD HANDLING PRACTICES* (GHP) PADA TANAMAN PAPRIKA DI KECAMATAN CISARUA

Arif Prastiyanto, Hamdan Gunawan, Yoyon Haryanto*, Neni Musyarofah
Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Indonesia
E-mail: yoyonharyanto@gmail.com

Submit : 03 Maret 2025, Revisi : 11 November 2025, Approve : 01 Desember 2025

Abstract

Farmers consider post-harvest paprika practices in accordance with SOPs to be time-consuming, labor-intensive, and cost-intensive, resulting in a lack of farmer participation in its implementation. The implementation of Good Handling Practices (GHP) is a solution to maintain quality and reduce yield losses in paprika. The purpose of this study is to describe farmer participation and analyze the factors that influence farmers, as well as to develop strategies for farmer participation in the implementation of GHP on paprika plants. The study was conducted from March 2023 to June 2023 in Cisarua District, West Bandung Regency, West Java Province. The population of this study was all farmers who carry out paprika farming and carry out post-harvest paprika, who are members of several farmer groups. Sampling was carried out using purposive sampling, resulting in 155 people. In determining the number of samples, the Slovin formula was used to obtain 61 respondents. The research method used is quantitative data supported by qualitative data. Data collection was carried out through interviews, observations, questionnaires, and literature studies. Data analysis was descriptive analysis and multiple linear regression. The results of the study indicate that farmer participation based on the indicators of willingness, ability, and opportunity is mostly in the high category (63.9%). Farmer participation is significantly influenced by external factors and government support for farmer participation by 91.6% and several other factors outside the study (8.4%). The strategy to increase farmer participation is carried out by increasing agricultural extension to target/farmer groups, where in its implementation the materials used are access to agricultural information and assistance with facilities and infrastructure. The media used are PowerPoint and leaflets. The extension methods used are lectures, discussions, and demonstrations.

Keywords: Farmer's Participation, Good Handling Practices, Paprika.

Abstrak

Pasca panen paprika sesuai dengan SOP dianggap petani akan menguras waktu, tenaga dan biaya tambahan, sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi petani dalam penerapannya. Melalui penerapan *Good Handling Practices* (GHP) menjadi solusi untuk menjaga kualitas mutu dan penurunan kehilangan hasil paprika. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi petani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani, serta menyusun strategi untuk partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai dengan Juni 2023 di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Penentuan populasi pada kegiatan penelitian ini adalah semua para petani yang melaksanakan usahatani paprika serta melaksanakan pasca panen paprika yang tergabung dalam sebagian kelompok tani. Penarikan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* sehingga diperoleh

sebanyak 155 orang, dalam menentukan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* sehingga diperoleh sebanyak 61 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan didukung oleh data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kuesioner, dan studi literatur. Analisis data yang adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dari indikator kemauan, kemampuan dan kesempatan mayoritas memiliki kategori tinggi 63,9%. Partisipasi petani dipengaruhi secara nyata oleh faktor eksternal dan dukungan pemerintah terhadap partisipasi petani sebesar 91,6% dan beberapa faktor lain di luar penelitian 8,4%. Strategi peningkatan partisipasi petani dilakukan dengan peningkatan penyuluhan pertanian kepada sasaran/kelompok tani, dimana dalam pelaksanaannya materi yang digunakan adalah akses informasi pertanian dan bantuan sarana dan prasarana. Media yang digunakan berupa powerpoint dan leaflet. Metode penyuluhan yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Kata Kunci: *Good Handling Practices, Paprika, Partisipasi Petani*

Pengutipan: Prastiyanto, A., Gunawan, H., Haryanto, Y. & Musyarofah, N. 2025. Partisipasi Petani dalam Penerapan *Good Handling Practices (GHP)* pada Tanaman Paprika Di Kecamatan Cisarua. *Jurnal Kommunity Online*, 6(2), 2025, 110-125, doi: 10.15408/jko.v6i2.45230

PENDAHULUAN

Paprika (*Capsicum annuum L.*) merupakan sayuran buah yang secara komersial banyak dibudidayakan di dunia karena nilai ekonomi dan permintaan konsumennya (Tiamiyu *et al.*, 2023). Namun, pemasarannya terkendala oleh umur simpan paprika yang relatif pendek akibat kehilangan air, pengerutan, dan pembusukan selama pengiriman dan penyimpanan (Ullah *et al.*, 2017; Oliveira-Bouzas *et al.*, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2020), produksi paprika di Jawa Barat dalam empat tahun terakhir mengalami fluktuatif yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2017 produksi paprika hanya mencapai 5.104 ton, sedangkan pada tahun 2020 produksi paprika mengalami kenaikan yang sangat tinggi mencapai 9.336 ton. Namun peningkatan produksi tersebut tidak diimbangi dengan penanganan pascapanen yang tepat, sehingga banyak buah paprika yang rusak serta tingginya kehilangan hasil produksi. Hal ini dapat merugikan petani jika penerapan pasca panen tidak dilakukan. Menurut Cheema *et al.* (2018), kehilangan pasca panen merupakan kendala utama paprika, diperkirakan sebesar 25–35% dari total produksi. Sementara itu, suhu memiliki berbagai efek fisiologis pada tanaman hortikultura selama pengiriman, pemasaran, dan penyimpanan,

Dilihat dari program Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Cisarua (2021), kemauan petani dalam penerapan pasca panen tanaman paprika di Kecamatan Cisarua baru mencapai setengah dari yang ditargetkan. Pasca panen sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dianggap petani akan menguras waktu, tenaga dan biaya tambahan. Sehingga hal ini menjadikan kurangnya partisipasi petani dalam menerapkan pascapanen yang sesuai

dengan SOP. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman petani terhadap penanganan pasca panen yang baik sehingga masih tingginya kehilangan hasil dan rendahnya mutu paprika serta kurangnya informasi mengenai keuntungan dari penanganan pascapanen.

Masyarakat petani yang tinggal di pedesaan sebagian besar belum sepenuhnya menerapkan pasca panen secara baik dan benar dikarenakan partisipasi petani yang kurang terhadap hal baru, sehingga hasil pertaniannya kurang maksimal, dan kesejahteraan petani tidak mengalami peningkatan. Partisipasi masyarakat salah satu indikator keberhasilan pembangunan, oleh karena itu tingkat partisipasi petani dalam suatu kegiatan atau program penting untuk dipelajari. Faktor yang berhubungan nyata dengan partisipasi adalah tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, ketersediaan informasi dan intensitas penyuluhan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika, dan menyusun strategi untuk partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pelaksanaan kegiatan kajian penelitian ini berkaitan dengan partisipasi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) pada tanaman paprika dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Maret 2023 sampai dengan Juni 2023. Lokasi penelitian di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Penentuan populasi pada kegiatan penelitian ini adalah semua petani yang melaksanakan usahatani paprika serta melaksanakan pasca panen paprika yang tergabung dalam sebagian kelompok tani yang berada di Desa Jambudipa, Tugumukti, Pasirlagu yang berada di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Teknik pemilihan sampel pada kegiatan pengkajian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Selanjutnya, dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{155}{1 + 155(0,1)^2} = \frac{155}{1 + 155(0,01)} \\ &= \frac{155}{1 + 1,55} = \frac{155}{2,55} = 60,78 \end{aligned}$$

Keterangan:

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah Sampel

e : Derajat *Error* (10%)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, dari jumlah total populasi 155 orang, didapatkan jumlah sampel 60,78, untuk memudahkan perhitungan dibulatkan menjadi 61 orang, selanjutnya penentuan sampel pada masing-masing kelompok tani dilakukan secara proporsional dengan menggunakan rumus *Rubin and Luck* (Sugiyono, 2019). Desa yang dipilih memiliki maksimal 2 kelompok tani yang aktif dan menerapkan pasca panen paprika yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Tabel IV. Populasi dan Sampel Penelitian				
No	Nama Desa	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Jambudipa	Gandrung Jaya	24	9
		Mulya Abadi	26	10
2	Tugumukti	Al Barokah	25	10
		Sinar Mukti	25	10
3	Pasirlangu	Dewa Family	30	12
		Mitra Suka Maju	25	10
Jumlah Populasi			155	61

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Data yang diperlukan dalam kajian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data primer yaitu melalui wawancara, kuesioner dan observasi. Data sekunder diperoleh melalui program penyuluhan, Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) yang terdapat di BPP, studi literatur dan instansi terkait.

Uji validitas yang akan dilakukan pada instrumen ini menggunakan teknik statistik analisis korelasi pearson. Kuesioner dibagikan kepada 30 orang responden (selain sampel responden yang telah ditentukan). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Seluruh soal dinyatakan valid jika sesuai dengan kriteria yaitu $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dan jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka pernyataan tersebut dianggap tidak valid. Penentuan R tabel diperoleh dari $df(N-2)$ atau $df(30-2) = 28$ dengan tingkat signifikansi 5% adalah 0,361 (Sugiyono, 2017). Hasil uji validitas dapat disimpulkan bahwa dari 67 butir pertanyaan terdapat 64 pertanyaan dikatakan valid dan 3 tersebut tidak valid, sehingga pertanyaan yang tidak valid harus diperbaiki atau dibuang.

Menurut Effendy (2013) reliabilitas atau keterandalan merupakan kemampuan serangkaian alat ukur yang dapat digunakan orang lain dan memperoleh hasil yang sama dalam situasi dan kondisi apapun. Data hasil kuesioner diolah menggunakan bantuan program SPSS dengan formula *Cronbach Alpha*, penentuan keputusan berdasarkan hasil instrumen tersebut

memiliki reliabilitas tinggi jika nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$, namun jika *Cronbach Alpha* $\leq 0,60$ maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel (Sugiyono, 2017). maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang akan digunakan reliabel karena $0,92 > 0,60$.

Data yang diperoleh terkait partisipasi petani dalam penerapan GHP di dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil pengolahan data untuk pengkelasan tingkat partisipasi petani dilakukan dengan menghitung panjang kelas interval dengan menggunakan rumus:

$$Kelas\ Interval = \frac{(Jumlah\ Soal \times Nilai\ Tertinggi) - (Jumlah\ Soal \times Nilai\ Terendah)}{Kategori}$$

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik regresi linier berganda, hal ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antar variabel. Apabila ada, seberapa kuat pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh tersebut. Apabila signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh, namun apabila signifikansi $> 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh.

Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika di Kecamatan Cisarua dideskripsikan berdasarkan hasil pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk menentukan skala prioritas yang menjadi upaya meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Cisarua merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang luas wilayahnya 5.511 ha yang terdiri dari lahan sawah 125 ha, lahan bukan sawah 4494,5 ha dan lahan lainnya 814,5 ha. Kecamatan Cisarua terdiri dari 8 Desa yaitu Cipada, Jambudipa, Kertawangi, Padaasih, Pasirhalang, Pasirlangu, Sadang mekar dan Tugumukti. Secara geografis wilayah Kecamatan Cisarua terbagi atas ketinggian di atas 950-2.280 mdpl. Suhu udara di Kecamatan Cisarua berkisar antara 17–24° C , curah hujan 2.200 mm/tahun dan memiliki iklim yang tergolong dengan tipe B (Basah). Penelitian ini juga memiliki keragaman variabel penelitian yang diamati meliputi karakteristik petani, faktor eksternal, dan dukungan pemerintah.

Keragaan karakteristik petani memiliki faktor – faktor yang dianggap mempengaruhi karakteristik petani adalah usia, lama pendidikan, pengalaman berusahatani dalam tahun dan luas lahan yang dimiliki/digarap dalam satuan luas meter persegi tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Keragaan Karakteristik Petani

No	Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Umur	Sangat Muda (23-32 Tahun)	13	21%
		Muda (33-40 Tahun)	15	25%
		Tua (41-50 Tahun)	17	28%
		Sangat Tua (51-65 Tahun)	16	26%
		Jumlah	61	100%
2	Lama Pendidikan	Sangat Rendah = Sd (<6 Tahun)	12	20%
		Rendah = SMP/Sederajat (7-9 Tahun)	24	39%
		Tinggi = SMA/Sederajat (10-12 Tahun)	23	38%
		Sangat Tinggi = Perguruan Tinggi (>12 Tahun)	2	3%
		Jumlah	61	100%
3	Pengalaman Berusahatani	Pemula (<=6 Tahun)	16	26%
		Cukup Lama (>6-11 Tahun)	15	25%
		Lama (>11-20 Tahun)	16	26%
		Sangat Lama (> 20 Tahun)	14	23%
		Jumlah	61	100%
4	Luas Lahan	Sempit (420-1.400 m ²)	21	34%
		Cukup Luas (>1.500-3.000 m ²)	10	16%
		Luas (>3.000-6.050 m ²)	15	25%
		Sangat Luas (>6.050-25.000 m ²)	15	25%
		Jumlah	61	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Karakteristik usia petani mayoritas petani tua dengan rentang 41-50 tahun yaitu berjumlah 17 orang sebesar 28% yang berkategori sangat tinggi. Hal ini petani masih dianggap produktif dan memiliki banyak pengalaman bertani. Selaras dengan Fatchiya (2010) umur produktif berkisar antara 15 sampai 65 tahun, dan sebaliknya di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun digolongkan sebagai tidak produktif.

Pendidikan responden mayoritas rata-rata berpendidikan terakhir SMP/SLTA yaitu selama 9 tahun sebanyak 24 orang sebanyak 39%. Penyebab mereka hanya berpendidikan terakhir SMP/SLTA antara lain karena faktor ekonomi dan mereka berpikir bahwa pendidikan

masih belum dianggap penting, sehingga mereka kurang mampu untuk memahami dan melaksanakan suatu inovasi baru. Sejalan dengan Hasyim (2006) tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani.

Pengalaman berusahatani di sini adalah seberapa lama responden telah melakukan kegiatan usahatani. Dari 61 responden petani terdapat 16 orang berkategori pemula dan 16 orang berkategori lama yang sama-sama sebesar 26%. Hal ini sesuai keadaan di lapangan bahwa sebagian dari petani pemula kurang paham untuk melakukan kegiatan pasca panen yang tepat serta masih banyak produk mengalami kehilangan hasil. Sejalan dengan Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) pengalaman berusaha tani adalah jumlah tahun berapa pengalaman yang dilalui petani sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan budidaya, produksi dan seluk beluk usaha dan pemasaran hasil panen dalam rangka memperoleh penghasilan. Petani yang pengalamannya di atas sepuluh tahun lebih menguasai usahatani.

Luas lahan di sini adalah hamparan lahan yang dimiliki atau digarap oleh responden mayoritas. menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan 400–1400 m² sebanyak 21 orang sebanyak 34%. Dari analisis data bahwa luas lahan garapan para petani masih terbilang sempit disebabkan banyaknya alih fungsi lahan yang dapat berpengaruh dalam pendapatan hasil yang diperoleh petani. Sejalan dengan pendapat Koampa *et al.* (2015) luas lahan yang luas akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani itu sendiri. Apabila semakin besar lahan yang diusahakan oleh petani maka semakin besar pula jumlah produksi dan pendapatan yang akan dihasilkan.

Penelitian ini juga memiliki keragaan faktor eksternal yang meliputi kegiatan penyuluhan, peran penyuluh, akses informasi pertanian dan akses sarana dan prasarana. Hasil pengisian kuesioner keragaan faktor eksternal tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Keragaan Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Persentase (Persen)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kegiatan Penyuluhan	0,0	4,9	95,1
Peran Penyuluh	0,0	4,9	95,1
Akses Informasi Pertanian	0,0	98,4	1,6
Akses Sarana Dan Prasarana	0,0	6,6	93,4
Rata-Rata	0,0	28,7	71,3

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai faktor eksternal masuk kategori tinggi yaitu sebesar 71.3%. Artinya, faktor eksternal sudah berjalan dengan sangat baik untuk para petani. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan penyuluh berperan sangat baik terhadap partisipasi petani dalam penerapan GHP. Sejalan dengan Ardita *et al.* (2017) peran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan mendorong dan menolong petani dalam melakukan perubahan-perubahan teknologi inovatif yang lebih terarah dan maju dalam membangun usahatani.

Selanjutnya yaitu keragaan dukungan pemerintah, dukungan pemerintah mempunyai tiga indikator yaitu program pemerintah, bantuan sarana dan prasarana serta kebijakan pemerintah yang tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Keragaan Dukungan Pemerintah

Dukungan Pemerintah	Persentase (Persen)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Program Pemerintah	0,0	8,2	91,8
Bantuan Sarana Dan Prasarana	4,9	93,5	1,6
Kebijakan Pemerintah	0,0	4,9	95,1
Rata-Rata	1,6	35,5	62,8

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan pemerintah mempunyai kategori tinggi sebesar 62,8%. Petani paprika memiliki pandangan yang sangat baik terhadap indikator yang ada pada dukungan pemerintah sehingga dapat membuka peluang bagi para petani paprika untuk memajukan usahanya. Sejalan dengan Virianita *et al.* (2019) dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan dinilai dari ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, kelancaran pemasaran (terjual dengan harga layak), ketersediaan modal usaha, ketersediaan energi (bahan bakar minyak dan listrik), jaminan harga saprodi usaha tani, dan jaminan harga pasar hasil usaha tani.

Tabel 5. Keragaan Partisipasi Petani

Partisipasi Petani	Persentase (Persen)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kemauan	0,0	98,4	1,6
Kemampuan	0,0	4,9	95,1
Kesempatan	0,0	4,9	95,1
Rata-Rata	0,0	36,1	63,9

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Keragaan partisipasi petani yaitu persentase indikator partisipasi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) pada tanaman paprika di Desa Pasirlangu, Tugumukti dan Jambudipa di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari beberapa indikator partisipasi petani mayoritas memiliki kategori tinggi sebesar 63,9%. Dapat disimpulkan bahwa petani paprika memiliki pandangan sangat baik terhadap partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika yang sesuai SOP. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Mardikanto dan Soebianto (2013) mengatakan bahwa partisipasi karena adanya kesempatan yang diberikan menjadi faktor pendorong tumbuhnya kemauan, sedangkan kemauan akan sangat menentukan kemampuannya.

Secara psikologis kemauan berpartisipasi muncul oleh adanya motif dari dalam diri sendiri maupun rangsangan, dorongan, atau tekanan dari luar (Slamet, 1985). Kemauan dalam partisipasi petani mayoritas memiliki kategori sedang sebesar 98,4%. Hal ini masih ada sebagian lainnya belum menerapkan GHP sesuai SOP dengan baik, penyebabnya bisa terjadi karena petani berasumsi bahwa penerapan GHP sesuai SOP akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Kemampuan para petani sudah sangat baik dalam pasca panen paprika terlihat dari keunggulan dari Kecamatan Cisarua sebagai pemasok paprika terbesar di Jawa Barat. Indikator kemampuan mayoritas termasuk kategori tinggi sebesar 95,1%. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam penerapan GHP. Sejalan dengan Slamet (1985) beberapa kemampuan yang dituntut untuk dapat berpartisipasi dengan baik meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, kemampuan untuk memahami kesempatan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dan kemampuan untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan serta sumber daya lain yang dimiliki.

Berbagai kesempatan untuk berpartisipasi sangat dipengaruhi oleh kemauan dari penguasa atau pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Kesempatan untuk memperoleh informasi, kesempatan untuk mengembangkan, kesempatan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Slamet, 1985). Indikator kesempatan mayoritas termasuk kategori tinggi sebesar 95,1%. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah memiliki kesempatan yang sangat baik dalam penerapan GHP untuk memajukan usahanya.

Faktor - faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) pada tanaman paprika pada data hasil analisis regresi diperoleh dari tabulasi data pengisian kuesioner yang diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan memasukkan nilai rata- rata setiap variabel. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kapasitas petani yang telah dianalisis menggunakan regresi linear berganda yang terdiri atas 3 (tiga) variabel bebas meliputi: partisipasi petani, faktor eksternal dan dukungan pemerintah. Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Sig.	Ket
R Square	0,916		
(Constant)	0,295		
Karakteristik Petani	0,005	0,577	Tidak Berpengaruh
Faktor Eksternal	0,176	0,000	Berpengaruh
Dukungan Pemerintah	0,708	0,000	Berpengaruh

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya indikator bebas (X) dalam mempengaruhi variabel terikat (Y), memiliki nilai koefisien determinan (R square) sebesar 0.916. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel bebas (X) yang telah dipilih memiliki kontribusi sebesar (91,6%) dalam mempengaruhi variabel terikat (Y). Hasil tersebut menunjukkan besaran variabel bebas yang dipilih dalam mempengaruhi variabel kapasitas petani dikatakan cukup besar. Model persamaan regresi berdasarkan hasil perhitungan SPSS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,295 + 0,176. X_2 + 0,708.X_3$$

Keterangan

Y = Partisipasi Petani

X₂ = Faktor Eksternal

X₃ = Dukungan Pemerintah

Persamaan tersebut dapat menjelaskan bahwa konstanta (a) sebesar 0,295 artinya apabila variabel karakteristik petani (X₁), faktor eksternal (X₂), dan dukungan pemerintah (X₃) konstan atau sama dengan nol (0) maka kapasitas petani atau variabel terikat ialah 0,295.

Pengaruh faktor eksternal terhadap partisipasi petani dilihat dari variabel kegiatan penyuluhan memiliki nilai koefisien sebesar 0.176 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000

untuk probabilitas 0,01 ($0,000 < 0,01$) karena memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari taraf signifikansi 1 persen atau 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal berpengaruh nyata terhadap peningkatan partisipasi petani dalam penerapan GHP. Nilai koefisien regresi sebesar 0,176 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan faktor eksternal sebesar satu poin dan variabel lainnya konstan maka nilai variabel Y akan meningkat sebesar 0,176.

Hal ini menunjukkan bahwa fakta di lapangan para petani cenderung adanya dorongan dari luar yang mempengaruhi partisipasi petani secara signifikan. Penemuan ini sesuai dengan kenyataan di lapangan, yaitu petani yang sering mengikuti penyuluhan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang jarang mengikuti penyuluhan. Petani dengan pengetahuan tinggi biasanya lebih cepat menerima teknologi baru. Penyuluh pendamping juga sangat penting untuk menjalankan kegiatan penyuluhan.

Petani membutuhkan penyuluh karena mereka dapat membantu petani mendapatkan informasi, teknologi dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan, produktivitas dan kualitas usaha tani. Penyuluh juga dapat menjadi motivator, komunikator, fasilitator dan inovator bagi petani dan kelompok tani. Penyuluh juga dapat bertindak sebagai perantara dan penghubung antara petani dan pihak yang berkepentingan.

Hasil ini sejalan dengan Wardani dan Anwarudin (2018) yang menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian terhadap partisipasi petani muda yang rendah harus menjadi perhatian serius mengingat pentingnya peranan penyuluh dalam mempengaruhi perilaku petani. Sependapat dengan Mulyandari dan Ananto (2005) menyatakan petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik seperti: pengelolaan usaha tani dan teknologi produksi, pengalaman petani lain, perkembangan pasar dan input produksi, dan kebijakan pemerintah. Prastiyanto *et al.* (2022) juga menambahkan bahwa peran penyuluhan pertanian bagi petani masih sangat diperlukan, walaupun terkadang petani muda bisa mempelajari otodidak, dan sumber pengetahuan dan keterampilan itu dari internet maupun buku. Namun tetap dibutuhkan peran penyuluhan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada petani milenial bagaimana cara mempraktekan di lapangan.

Pengaruh dukungan pemerintah terhadap partisipasi petani dilihat dari variabel karakteristik teknologi memiliki nilai koefisien sebesar 0,708 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk probabilitas 0,01 ($0,000 < 0,01$) karena memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari taraf signifikansi 1 persen atau 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah berpengaruh nyata terhadap peningkatan partisipasi petani dalam penerapan GHP. Nilai koefisien regresi sebesar 0,708 dan bernilai positif yang menunjukkan bahwa apabila ada

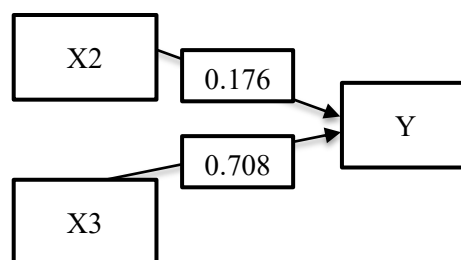
kenaikan karakteristik teknologi sebesar satu poin dan variabel lainnya konstan maka nilai variabel Y akan meningkat sebesar 0,708.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah mempengaruhi partisipasi petani secara signifikan. Penemuan ini selaras dengan kenyataan di lapangan, yaitu pemerintah dapat menyediakan dukungan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan untuk petani. Program-program pelatihan dan pendidikan pertanian dapat membantu petani mengadopsi praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan, memperoleh pengetahuan tentang inovasi teknologi, dan meningkatkan keterampilan manajemen pertanian.

Bantuan pemerintah dapat membantu petani mengurangi biaya produksi, meringankan beban, memfasilitasi penyediaan air, meningkatkan konsumsi dan permintaan, serta mengembangkan teknologi. Bantuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani.

Hal ini sejalan dengan Mardikanto dan Soebiato (2013) mengatakan bahwa partisipasi karena adanya kesempatan yang diberikan menjadi faktor pendorong tumbuhnya kemauan, sedangkan kemauan akan sangat menentukan kemampuannya. Hasil ini diperkuat oleh Slamet (1985) secara psikologis kemauan berpartisipasi muncul oleh adanya motif dari dalam sendiri maupun rangsangan, dorongan, atau tekanan dari luar. Prastiyanto *et al.* (2022) menambahkan bahwa pemerintah berperan untuk menyusun kebijakan yang berpihak pada petani, penyedia infrastruktur, pendampingan dan pemberdayaan. Adapun dampak yang diterima petani menurut Khoirunisa dan Ratnasari (2025) adalah mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing petani.

Penentuan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan *Good Handling Practices* (GHP) pada tanaman paprika di Kecamatan Cisarua dideskripsikan berdasarkan hasil pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Strategi Peningkatan Partisipasi Petani

Berdasarkan hasil penelitian perlu dirumuskan strategi dalam peningkatan partisipasi petani dalam penerapan GHP. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan yaitu penyuluhan.

Penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi pertanian, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas usaha, pendapatan dan kesejahteraannya.

Penentuan strategi peningkatan ini berdasarkan deskripsi tingkat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam penerapan GHP. Berdasarkan hasil analisis terhadap partisipasi petani, petani di Kecamatan Cisarua dikategorikan sedang dengan persentase partisipasi petani mayoritas termasuk kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 63,9% dan faktor yang mempengaruhi adalah faktor eksternal (X2) dan dukungan pemerintah (X3).

Strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi petani dengan memaksimalkan faktor yang mempengaruhinya adalah faktor eksternal dan dukungan pemerintah dengan formulasi secara deskriptif indikator yang memperoleh nilai rata-rata terendah adalah akses informasi pertanian dan bantuan sarana dan prasarana, dimana perlu adanya membuka pikiran petani bahwa akses informasi pertanian dan dukungan pemerintah sudah dikatakan sesuai dengan kondisi petani dan perlu diyakinkan menerapkannya.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai upaya tindak lanjut dari kegiatan penelitian dalam rangka memperkuat materi yang masih lemah atau belum dikuasai oleh para petani/kelompok tani sasaran penelitian. Berdasarkan strategi yang telah disusun dari hasil analisis sebelumnya, maka pelaksanaan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan GHP dilakukan sebanyak enam kali pertemuan pada tiga kelompok tani dengan masing-masing memperoleh dua materi.

Materi penyuluhannya juga didukung materi yang dapat meningkatkan hal tersebut yang jelas berpengaruh pada partisipasi petani dalam penerapan GHP. Untuk menunjang keberhasilan strategi penyuluhan ini harus mengintegrasikan materi, media dan metode penyuluhan dalam pelaksanaannya. Materi yang akan disuluh mengacu pada hasil penelitian dengan mempertimbangkan partisipasi petani dan faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani.

Media penyuluhan yang digunakan dalam penyuluhan pertanian ini berupa leaflet, smartphone dan penayangan powerpoint. Metode penyuluhan yang digunakan menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode dengan melakukan anjungsana dan pertemuan kelompok di lahan usahatani.

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan dua kali pada masing-masing kelompok tani, sehingga total frekuensi penyuluhan sebanyak enam kali pertemuan dimulai pada tanggal 18

April – 30 Mei 2023. Kegiatan penyuluhan tersebut antara lain, pertemuan pertama dengan materi pengenalan akses informasi pertanian, kemudian pada pertemuan kedua syarat pembuatan proposal bantuan sarana dan prasarana yang akan membantu meningkatkan partisipasi petani dalam penerapan GHP.

Mardikanto (2009) mengungkapkan dalam bukunya bahwa penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (*behaviour*) yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang. Untuk menunjang keberhasilan strategi penyuluhan ini harus mengintegrasikan materi, media dan metode penyuluhan dalam pelaksanaannya. Agar kegiatan penyuluhan berjalan efektif dan penyampaian materi lebih terarah, maka disusun lembar persiapan menyuluh (LPM), sinopsis, folder, leaflet, penayangan power point dan daftar hadir pertemuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika di Kecamatan Cisarua sudah berjalan dengan sangat baik dan berada pada kategori tinggi, hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat kemauan, kemampuan dan kesempatan terhadap partisipasi petani dalam penerapan GHP. Partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika di Kecamatan Cisarua dipengaruhi secara nyata ($p < 0,01$) oleh faktor eksternal dan dukungan pemerintah terhadap partisipasi petani. Karena adanya dorongan dari luar bagi para petani berpengaruh besar terhadap partisipasi petani dalam penerapan GHP. Strategi peningkatan partisipasi petani dalam penerapan GHP pada tanaman paprika di Kecamatan Cisarua dilakukan dengan penyuluhan pertanian kepada sasaran/keompok tani dengan enam kali tatap muka. Pelaksanaan materi yang digunakan adalah akses informasi pertanian dan bantuan sarana dan prasarana. Media yang digunakan berupa power point dan leaflet. Metode penyuluhan yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan demonstrasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Padillah *et al.* (2025) bahwa intensitas interaksi petani dengan penyuluh menjadi salah satu faktor penentu tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardita, A., Sucihatiningasih, D. W. P., & Widjanarko, D. (2017). Kinerja penyuluh pertanian menurut persepsi petani: Studi kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jvce.v2i1.10908>
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2021. *Programa Penyuluhan Kecamatan Cisarua 2021*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2020. *Produksi Tanaman Sayuran 2020*
- Effendy L. 2013. *Metode Pengkajian Penyuluhan*. Bogor : Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Fatchiya A. 2010. Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan Dalam Mengelola Usaha akuakultur Secara Berkelanjutan. Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. 6 (1) :75-83. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.10667>
- Haryanto dan Eko. 2007. *Sawi dan Selada*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hasyim H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 18(1) : 23-27.
- Khoirunnisa, A. Peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Dalam Memberdayakan Ekonomi Kelompok Tani Sugih Tani II Melalui Usaha Bunga Potong Di Desa Ciwalen Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur. Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koampa, M. V., Benu, O. L., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. (2015). Partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di desa Kanonang lima, kecamatan Kawangkoan barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 19-32. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3A.2015.10294>
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 15(2), 58-74.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University. 177 - 220
- Mardikanto T, dan Soebianto P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta. 67 - 90
- Margono, S. (1985). Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan. Jakarta: Interaksi, 1.

- Mulyandari, R. S., & Ananto, E. E. (2005). Teknik implementasi pengembangan sumber informasi pertanian nasional dan lokal P4MI. *Informatika Pertanian*, 14(1), 802-817.
- Olveira-Bouzas, V., Pita-Calvo, C., Romero-Rodríguez, M. Á., & Vázquez-Odériz, M. L. (2023). Evaluation of a packaging system in pallets under modified atmosphere to extend the shelf-life of ‘Padrón’peppers stored at refrigeration temperature. *Food and Bioprocess Technology*, 16(4), 785-803.
- Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2020). Partisipasi Petani dalam Peningkatan Produksi Padi Di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Kommunity Online*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/jko.v1i1.17703>
- Prastiyanto, A., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2023). Strategi Menarik Minat Milenial Untuk Bekerja Di Sektor Pertanian Melalui Sinergitas Model Pentahelix. *Prospek Agribisnis*, 2(2).
<https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/53458>
- Sugiyono. 2017. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, Hal : 56 -77
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal: 143.
- Tiamiyu, Q. O., Adebayo, S. E., & Ibrahim, N. (2023). Recent advances on postharvest technologies of bell pepper: A review. *Heliyon*, 9(4).
- Ullah, A., Abbasi, N. A., Shafique, M., & Qureshi, A. A. (2017). Influence of edible coatings on biochemical fruit quality and storage life of bell pepper cv.“Yolo Wonder”. *Journal of food quality*, 2017(1), 2142409.
- Virianita R, Soedewo T, Amanah S, dan Fatchiya A. 2019. Persepsi petani terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 24(2):168-177.
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). Persepsi petani terhadap dukungan pemerintah dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168-177. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168>
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*, 2(1), 191-200. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v2i1.113>